

RESENSI

Judul	: <i>Konflik Agraria: Konflik Kelas Sosial dan Permasalahannya Dalam Novel Dawuk, Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu.</i>
Penulis	: Mahfud Ikhwan
Tebal Buku	: vi+182 halaman
Edisi/ ISBN	: 2017
Penerbit	: Marjin Kiri

Oleh Baban Banita

Universitas Padjajaran

banban_banita@yahoo.com

Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan adalah karya sastra yang mengangkat persoalan konflik agraria di Indonesia. Novel ini pertama kali diterbitkan pada 2017 oleh penerbit Marjin Kiri. Pada tahun yang sama novel ini juga berhasil meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa. Kisah dalam novel ini menceritakan seorang laki-laki bernama Werto Kemplung, si pendongeng yang kesehariannya nongkrong di warung kopi. Dia mendapat segelas kopi dan rokok dari orang yang ingin mendengar ceritanya. Sering pula ia mengambil rokok dari orang yang sedang asyik bermain domino di warung kopi. Dia dikenal masyarakat sebagai pembual karena sering melontarkan cerita. Penduduk yang sudah lama mengenalnya akan mengabaikan cerita yang disampaikan itu.

Dalam novel ini, Werto Kemplung menceritakan sebuah kisah percintaan antara Inayatun dan Mat Dawuk. Kisah yang menarik dan ganjil bagi kebanyakan orang karena sosok Inayatun digambarkan sebagai seorang wanita cantik yang genit, idola warga desa, dan anak seorang pemuka Agama, sedangkan Mat Dawuk adalah seorang yang buruk rupa, sejak lahir dikutuk oleh orang tuanya, sering menyendiri di kuburan

sejak kecil, dan tidak menempuh sekolah formal. Mat Dawuk adalah orang desa yang memiliki tubuh kekar dan menakutkan. Ibu-ibu di kampungnya akan menggunakan keburukan Mat Dawuk untuk menakut-nakuti anak-anaknya apabila mereka nakal.

Kisah Mat Dawuk yang buruk rupa dan Inayatun yang cantik justru memperlihatkan kisah cinta yang sempurna dan saling membutuhkan satu sama lain. Inayatun yang mengalami kisah cinta yang ganjil dengan beberapa mantan suaminya tak jarang menjadi korban kekerasan dan membutuhkan perlindungan. Sosok Mat Dawuk hadir sebagai laki-laki yang tepat untuk melindunginya. Sementara itu, bagi Mat Dawuk yang sedari kecil selalu menyendiri dan butuh orang yang mengasihinya, sosok Inayatun adalah pelengkap hidupnya untuk menambal kekurangan-kekurangannya. Mereka pun saling mencintai dan hidup bahagia meskipun berada dalam cibiran masyarakat yang menyertai hidup mereka.

Kisah cinta Mat Dawuk ini merupakan lanjutan dari konflik yang sudah tertanam puluhan tahun yang lalu. Konflik yang berlatar tanah garapan, hasil tanah garapan, dan penguasa tanah garapan yang semuanya mengerucut pada lahan

hutan jati. Konflik yang melibatkan kakek buyut Mat Dawuk ini disebut sebagai konflik agraria, yakni konflik yang berhubungan dengan pertanahan. Dalam hal ini, menurut Peraturan Menteri Agraria Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional RI (ATR/BPN-RI) No.11/2016 tentang Penyelesaian Kasus Pertanahan, yang disebut dengan konflik tanah (agraria) adalah perselisihan pertanahan antara orang perseorangan, kelompok, golongan, organisasi, badan hukum, atau lembaga yang mempunyai kecenderungan atau sudah berdampak luas. Secara umum konflik agraria diawali dengan persengketaan atas sumber daya alam pertanahan lalu menjelma menjadi suatu konflik yang lebih kompleks.

Sejarah konflik agraria di Indonesia adalah sejarah perlawanan kaum tani atau masyarakat kelas bawah yang tak pernah padam. Konflik agraria sudah terjadi sejak zaman feodal/zaman kerajaan antara rakyat kecil dengan penguasa. Konflik itu berlanjut lagi ketika zaman kolonial Belanda berkuasa dan belum kunjung selesai pascakemerdekaan Indonesia hingga era reformasi (Wiradi, 2009: 65). Saat ini, perjuangan masyarakat kelas bawah menuntut hak atas agraria masih terjadi. Landasan perjuangan hak agraria adalah mandat Konstitusi UUD 1945 naskah asli bahwa kekayaan alam, air, bumi baik di bawah maupun di atasnya harus digunakan bagi kenikmatan dan kemakmuran rakyat, yang dalam pengelolaannya berdasar atas kekeluargaan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial (Yakub, 2007:2). Namun kenyataannya, pengelolaan agraria di negara ini belum sesuai dengan mandat Konstitusi UUD 1945 karena cenderung menguntungkan penguasa dan kelompok swasta yang memiliki modal. Hal ini dibuktikan dengan data dari Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) yang menyebutkan pada tahun 2017 sedikitnya telah terjadi 659 kasus di berbagai wilayah dan provinsi di tanah air dengan luasan 520.491,87

hektar. Konflik-konflik tersebut melibatkan sedikitnya 652.738 kepala keluarga (KK). Angka kejadian konflik pada tahun 2017 menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan karena terjadi peningkatan kasus hingga 50% dibandingkan tahun 2016. Jika dirata-rata, hampir dua konflik agraria terjadi dalam satu hari di Indonesia sepanjang 2017 (KPA, 2017:6).

Konflik agraria yang terjadi memberikan dampak psikologis bagi para korban konflik. Umumnya, konflik agraria adalah perselisihan antara pemilik modal yang bekerja sama dengan aparat untuk menguasai lahan/tanah milik masyarakat kecil (*wong cilik*) demi kepentingan golongan pemodal dan aparat. Masyarakat yang menjadi korban biasanya adalah masyarakat yang bergantung hidupnya pada sumber daya pertanahan seperti petani di sawah, penebang kayu di hutan (*belandong*), petani penggarap hutan (*pesanggem*), dan para penambang.

Terbitnya novel *Dawuk* kontekstual dengan kondisi masyarakat yang sedang mengalami krisis agraria. Pemerintah Indonesia pimpinan Presiden Joko Widodo dalam Rencana Pembangunan Rancangan Teknokratik-Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 (RT-RPJMN 2015-2019 di awal kepemimpinannya menjanjikan membaiknya Proporsi Pemilikan, Penguasaan, Penggunaan, dan Pemanfaatan Tanah (P4T) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (2014:264) namun implementasinya belum sesuai dengan ekspektasi karena sepanjang tahun konflik agraria justru mengalami persentase kenaikan kasus hingga 50% (KPA, 2017: 6).

Korban konflik agraria memiliki rasa traumatik dan takut berlebihan pada aparat, pemerintah, dan lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan tidak adanya rasa berani untuk berinteraksi atau ketidaknormalan saat berinter-

aksi dibandingkan orang-orang yang berada di luar konflik (Hidayat, 2018). Korban konflik agraria membawa serta gangguan-gangguan psikologis selama hidupnya. Gejala-gejala gangguan psikologis tersebut digambarkan di dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan.

Penggambaran konflik agraria di dalam novel ini dimunculkan melalui perilaku tokoh-tokoh yang diceritakan tokoh utama, Wardo *Kemplung*. Wardo menggambarkan para tokoh penyebab konflik agraria memiliki sifat yang serakah dan tidak berpihak pada kepentingan masyarakat miskin. Sifat tersebut tercermin melalui perilaku Sinder Harjo. Sinder adalah sebutan dari masyarakat Rumbuk Randu untuk seorang asisten perhutani atau asper. Menurut *KBBI* edisi ke-4, kata sinder berarti pengawas pekerja (perkebunan, kehutanan, dan lain-lain) (2008: 1311). Sinder Harjo tidak membiarkan seorang masyarakat miskin menebang pohon untuk membangun langgar tempat belajar silat padahal pembangunan langgar tersebut hanya menggunakan beberapa kayu. Sementara itu, Sinder Harjo dan jawatan Perhutani sering menjual kayu pohon jati secara ilegal dalam jumlah yang besar. Sinder Harjo memerintahkan orang-orang untuk memukuli orang miskin itu karena dianggap mencuri kayu negara. Mbah Dulawi (kakek dari Dawuk di dalam cerita fiksi Wardo) tidak suka dengan perlakuan Sinder Harjo pada orang miskin tersebut. Dia lalu menghajar Sinder Harjo dan membuat sinder itu lumpuh. Kelompokan Sinder Harjo membuat anak cucu Sinder Harjo selalu disibukkan mengurus Sinder Harjo. Nama Sinder Harjo juga menjadi buruk di antara sejawat Perhutani. Itulah awal dari dendam secara turun-temurun antara keluarga Sinder Harjo dengan keluarga Mbah Dulawi.

Kondisi Alam dan Kehidupan Masyarakat Rumbuk Randu

Rumbuk Randu adalah sebuah desa yang berada di tengah-tengah antara Laut Jawa di sebelah utara dan Sungai Bengawan Solo di sebelah selatan. Desa tersebut diberi nama Rumbuk Randu karena banyak pohon kapuk randu yang tumbuh di antara hutan jati yang mengelilingi desa itu. Rumbuk Randu digambarkan sebagai tempat yang gersang dan kering karena tempat ini tidak memiliki sumber air dan hanya ada telaga yang menjadi kubangan ketika kemarau datang. Tanah di Rumbuk Randu berbeda dengan kawasan selatan Jawa yang sangat subur berkat luapan Sungai Bengawan Solo atau erupsi gunung berapi. Rumbuk Randu memiliki struktur tanah yang tidak subur dan kering sama seperti kawasan hutan jati di utara Jawa lainnya. Tanah di Rumbuk Randu hanya bisa ditanami selama musim tanam.

Gambaran kondisi alam Rumbuk Randu yang tidak subur pernah dituliskan oleh Wardo, seorang peneliti kehutanan di Jawa. Sebagaimana yang diungkapkan Wardo (1994:2), penduduk wilayah utara Bengawan Solo yang tanahnya tandus dan kering sulit mengembangkan pertanian dengan irigasi permanen karena tidak ada sumber air yang memadai. Kondisi tersebut membuat tidak semua tanaman bisa tumbuh di wilayah utara Sungai Bengawan Solo.

Walaupun ada beberapa kumpulan pohon kapuk randu, pepohonan yang mendominasi Desa Rumbuk Randu adalah pohon jati. Pohon kapuk randu yang tumbuh di Rumbuk Randu tidak memiliki nilai jual tinggi seperti pohon jati. Oleh sebab itu, pohon jati yang tumbuh di Rumbuk Randu merupakan sumber daya alam utama masyarakat karena memiliki nilai jual yang tinggi dan mampu menghasilkan kayu dengan mutu tinggi.

Ironisnya, selama turun-temurun masyarakat di Rumbuk Randu tidak bisa menikmati berkah dari sumber daya tersebut. Masyarakat Rumbuk Randu ha

nya menjadi *pesanggem* (penggarap ladang hutan) atau *orang kontrakan* begitu mereka menyebutnya. Pekerjaan tersebut sudah dimulai sejak zaman Sultan Agung berkuasa di tanah Jawa.

Oleh karena itu, secara turun-temurun mereka hanya jadi *pesanggem*, penggarap ladang hutan. “Orang kontrakan” begitu mereka menyebut diri sendiri”. Tak mengherankan, mereka jadi kacung Sultan Agung ketika penguasa Jawa itu masih berjaya. (Ikhwan: 2017: 93)

Eksplorasi hutan jati di Rumbuk Randu berlanjut pada masa pemerintahan kolonial Belanda atau zaman kompeni berkuasa. Mereka bekerja sama dengan raja-raja Jawa untuk melakukan eksploitasi hutan di Rumbuk Randu. Setelah Indonesia merdeka, masyarakat Rumbuk Randu menjadi pesuruh orang-orang berseragam hijau yang menjadi metafora dari Perhutani dan akhirnya menjadi tukang batu orang Malaysia untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka.

Lalu jadi gedibal *ndoro tuwan* di zaman kompeni. Lalu ganti jadi suruhan orang-orang berseragam hijau itu bahkan setelah negara ini merdeka, sebelum kemudian jadi tukang batunya orang Malaysia. (Ikhwan, 2018: 93)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, eksploitasi yang dimulai oleh para penguasa Rumbuk Randu, mulai dari Sultan Agung hingga masa Perhutani, bertujuan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya bagi golongan mereka (penguasa) bukan golongan masyarakat Rumbuk Randu. Para kompeni atau pemerintahan kolonial Belanda, misalnya, melakukan penebangan hutan untuk mengambil kayu jati karena berharga jual tinggi.

Selain itu, penebangan juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembuatan bangunan, kapal, dan kayu bakar yang menjadi bahan bakar untuk menjalankan pabrik gula dengan bantuan tenaga uap.

Keadaan alam yang menjadi latar dalam novel ini sangat pas dan mempunyai hubungan yang kuat dengan cerita sehingga kebulatan cerita menjadi terpelihara. Alam pedesaan dan lingkungan hutan jati memperkuat karakter tokoh-tokohnya sehingga menjadi sebuah kekuatan yang menarik imajinasi pembaca untuk masuk ke area peristiwa yang di dalamnya muncul berbagai karakter orang desa.

Konflik Agraria di Rumbuk Randu

Selama turun-temurun, masyarakat Rumbuk Randu tidak pernah mendapatkan hasil bumi dari eksploitasi hutan jati di Rumbuk Randu karena semua keuntungan tersebut hanya dinikmati para penguasa. Selain menjadi *pesanggem* atau penggarap lahan hutan, masyarakat Rumbuk Randu pada masa kolonial Belanda juga bekerja sebagai belandong (penebang pohon dan pembawa gelondongan pohon jati).

Eksplorasi yang tidak adil dari masa pemerintahan Sultan Agung hingga pascakemerdekaan memberikan dampak pada struktur politik, sosial, dan ekonomi masyarakat Rumbuk Randu. Dari sisi politik dan sosial di Rumbuk Randu, eksploitasi tersebut melahirkan kelas penguasa dan kelas penjahat. Kelas penguasa yang dimaksud adalah polisi hutan atau aparat yang menguasai hutan jati ketika zaman Belanda dan berubah menjadi Perhutani pascakemerdekaan Indonesia. Sementara itu, kelas penjahat adalah orang-orang yang bekerja sebagai *pesanggem* dan belandong miskin yang melawan monopoli dan ketidakadilan atas penguasaan hutan jati oleh polisi hutan di Rumbuk Randu.

Dari sisi ekonomi mereka melahirkan kelas orang-orang kaya dan orang-

orang miskin. Kelas-kelas penguasa yang disebutkan sebelumnya merupakan aparat yang berisi orang-orang Perhutani dan elit desa. Mereka adalah orang-orang *berpunya* di Rumbuk Randu. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka tidak perlu bersusah payah untuk bekerja keras seperti *pesanggem* yang menanam tanaman di hutan, belandong yang membawa tumpukan kayu jati, dan buruh TKI yang merantau jauh hingga ke Malaysia. Kehidupan mereka sudah dijamin negara karena pendapatan atas eksploitasi hutan jati menjadi pemasukan bagi negara.

Kelas masyarakat biasa di Rumbuk Randu adalah masyarakat yang menjadi buruh dan pekerjaannya bergantung pada pohon jati. Kelas masyarakat biasa ini masuk ke dalam kelas orang-orang miskin, yakni orang yang bekerja sebagai *pesanggem* dan belandong. Dua pekerjaan ini adalah pekerjaan turun-temurun masyarakat Rumbuk Randu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kebanyakan masyarakat Rumbuk Randu sejak dulu hanya menjadi buruh tebang atau orang kontrakan atas hutan jati yang berada di desa mereka. Bekerja sebagai *pesanggem* dan belandong telah menjadi budaya orang-orang di Rumbuk Randu, seperti tokoh Dawuk dalam novel ini yang memutuskan menjadi *pesanggem* setelah pulang dari Malaysia.

Lahan garapan Dawuk dipenuhi beberapa larik jagung, sedikit kacang tanah, beberapa batang cabai, dan berbagai jenis sayuran yang akan dikonsumsi pribadi atau dijual jika hasilnya cukup banyak. Sebagai seorang *pesanggem*, pada musim tanam hingga menyangi, Dawuk sering berangkat ke hutan di pagi hari. Namun, jika tanaman sedang tidak membutuhkan banyak perawatan, dia akan datang ke lahan garapan pada siang hari. Perkerjaan Dawuk sebagai *pesanggem* di antaranya memantau apakah ada gangguan hama, serangan hewan di hutan, dan memetik sayuran yang sudah panen.

Belandong adalah orang yang bekerja ‘blandongan’ yakni pekerjaan di bidang eksploitasi dan pengelolaan hutan yang meliputi penebangan kayu dan pengangkutan kayu ke tempat-tempat penampungan di tepi sungai atau pantai. Kehidupan belandong di Rumbuk Randu pada zaman Pemerintahan Belanda mengalami nasib tragis. Para belandong tersebut harus membawa tumpukan kayu jati hingga ke tempat berlabuhnya perahu di pantai utara Jawa seperti Gresik, Sedayu, dan Jepara. Upah belandong atas kinerja mereka hanya dibayar murah yakni setengah harga dari kerbau yang mereka tuntun. Penderitaan mereka tidak hanya sebatas itu. Mereka juga dicambuk sama seperti kerbau-kerbau yang mereka tuntun.

Kelas penguasa yang terdiri atas Perhutani dan elit desa memiliki kekuasaan dalam pengelolaan hutan jati yang menjadi sumber daya alam utama di Rumbuk Randu, terutama kelas aparat (Perhutani) yang memiliki wewenang penuh dalam mengelola hutan jati. Pengelolaan yang bersifat monopoli ini membuat ketimpangan ekonomi antara penguasa dan masyarakat biasa. Hal ini terjadi karena merekalah yang memiliki kuasa pengelolaan pohon jati secara produksi, distribusi, dan penjualan.

Keuntungan yang hanya dinikmati oleh sebagian orang perhutani dan elit desa mengukuhkan eksistensi mereka sebagai golongan orang-orang ‘berada’ atau orang-orang kaya yang hidup berkecukupan. Sementara itu, nonpenguasa (*pesanggem* dan belandong) yang bekerja sebagai buruh di bawah kuasa Perhutani dan elit desa adalah orang-orang yang tergolong miskin. Mekanisme pekerjaan yang sangat keras dan merugikan pekerja *pesanggem* dan belandong serta tanah Rumbuk Randu yang tidak subur semakin mendukung kemiskinan ekonomi para *pesanggem* dan belandong di Rumbuk Randu yang sangat bergantung pada pohon jati.

Ketidakadilan tersebut kemudian menyulut konflik agraria, yakni persepilihan antara penguasa dengan rakyat. Konflik agraria ini dibagi dalam dua waktu, pertama sebelum merdeka yaitu konflik turun-temurun antarperorangan dengan golongan karena perebutan hasil tanah dari hutan jati di Rumbuk Randu. Kaum-kaum yang berseteru tersebut ialah kelas penguasa atau kelas aparat (polisi hutan) dengan kelas masyarakat miskin yang sering disebut orang jahat (belandong miskin) karena melawan pemerintah dalam kebijakan pengelolaan tanah yang merugikan mereka. Kelompok belandong miskin, para pendekar, dan kyai ini bersatu melakukan pemberontakan untuk melawan ketidakadilan pemerintah kolonial Belanda pada masa itu ketika orang-orang Jawa dipaksa menanam tanahnya dengan tebu dan tembakau. Salah satu tokoh yang terlibat dalam pemberontakan itu adalah Mat Modar, guru dari Mbah Dulawi yang merupakan guru dari tokoh utama.

Mbah Dulawi mengikuti jejak perjuangan gurunya, Mat Modar, yang selalu mendukung perjuangan orang-orang miskin terhadap penguasa zalim. Tidak lama pascakemerdekaan Indonesia, setelah hutan jati di Rumbuk Randu dikuasai oleh Perhutani, Dulawi menjadi sosok yang memulai konflik agraria pada termin kedua, yakni konflik agraria perorangan antara belandong miskin dengan aparat Perhutani. Konflik tersebut membawa dendam turun-temurun terutama bagi keluarga Sinder Harjo. Dendam aparat Perhutani Sinder Harjo terhadap Mbah Dulawi berujung pada rusaknya kehidupan dia dan anaknya. Hal ini berawal dari peristiwa penyiksaan seorang belandong yang mengambil jati untuk membangun langgar Dulawi. Mendengar kenyataan ini, Mbah Dulawi mendatangi rumah Sinder Harjo. Dulawi membawa *gelondongan* batang jati yang paling besar dan bagus. *Gelondongan* besar itu sangat berat, setidaknya dibutuhkan

empat orang belandong untuk membuat *gelondongan* itu bisa terangkat. Dulawi membawa *gelondongan* itu sendirian. Ketika sudah sampai di depan rumah Sinder Harjo, dengan nada paksaan dia menyuruh Sinder Harjo untuk mengangkat *gelondongan* itu. Namun, usahanya sia-sia. *Gelondongan* itu tidak terangkat. Dulawi pun akhirnya mengangkat *gelondongan* itu dan meletakkannya di punggung Sinder Harjo. Perbuatan tersebut membuat punggung Sinder Harjo patah. Sinder Harjo berteriak kesakitan dan orang-orang Rumbuk Randu berhamburan menuju rumah Sinder Harjo. Namun, orang-orang yang melihat kejadian tersebut tidak berani berbuat apa-apa karena Dulawi terkenal sebagai orang yang sakti.

Sinder Harjo dan jawatan kehutanan mencoba memerkarakan Dulawi. Akan tetapi, tidak ada seorang pun di Rumbuk Randu yang berani bersaksi. Oleh karena itu, perkara tersebut tidak pernah sampai ke pengadilan. Setelah kejadian itu, Sinder Harjo menjadi lumpuh karena tulang punggungnya remuk dan tidak bisa diperbaiki. Dia memiliki umur yang panjang tetapi sisa hidupnya hanya bisa dihabiskan di atas dipan. Selama puluhan tahun, ia hidup dengan dendam karena perbuatan Dulawi. Anak dan cucu Sinder Harjo pun dibuat lelah karena harus merawat Sinder Harjo yang lumpuh. Mereka membersihkan kencing dan kotoran, mengelap ilernya setiap saat, dan terpaksa harus mendengarkan sumpah serapah Sinder Harjo. Hal ini membuat anak cucu Sinder Harjo dendam berkepanjangan kepada Dulawi. Mereka melampiaskan dendam dengan menghancurkan hidup keluarga Dulawi termasuk di dalamnya adalah Warto, murid Mbah Dulawi. Dia harus pergi berkelana karena sakit hati hingga bertahun-tahun dan datang kembali ke Rumbuk Randu setelah ramai masa *petrus* (penembak misterius) ketika zaman Orde Baru.

Akan tetapi, ketika dia kempa-

li, Wardo menunjukkan rasa putus asa karena orang-orang yang dia cintai semuanya telah pergi. Gurunya, Mbah Dulawi, menghilang ke dalam hutan karena dirundung rasa bersalah akibat membuat keputusan yang buruk. Perempuan yang dia cintai meninggal saat melahirkan anak yang tidak diterima suaminya. Saudara seperguruannya jatuh ke dalam kehidupan yang rusak dan akhirnya mati mengenaskan. Dia hanya menemukan seorang bocah buruk rupa yang telantar dan sebatangkara.

Dampak Konflik Agraria terhadap Tokoh Utama

Wardo yang putus asa kemudian mengikuti jejak orang-orang Rumbuk Randu, yakni merantau ke Malaysia. Pulang dari Malaysia, dia menikah dengan janda beranak dua, tetapi pernikahannya terlihat tidak membahagiakan. Wardo beberapa kali pulang-pergi Jawa-Malaysia tanpa urusan yang jelas. Orang-orang pun menganggap dirinya sebagai perantau yang gagal. Setelah kepulangannya yang terakhir, Wardo sering berkunjung ke berbagai warung kopi untuk menceritakan bualannya. Dia sering membual dari satu warung kopi ke warung kopi lainnya. Pertama kali dia disebut pembual ketika dirinya membual tentang kedekatannya dengan seorang petinggi kerajaan Malaysia bernama Anwar Ibrahim. Karena perbuatan itulah Anwar Tohari mendapat julukan sebagai “Wardo Kemplung”. Kata *warto* dalam bahasa Jawa berarti berita dan kata *kemplung* dalam bahasa Jawa berarti bohong. Wardo Kemplung dapat diartikan sebagai seseorang yang suka membawa berita bohong. Bualan atau cerita yang paling menarik adalah tentang Dawuk.

Cerita ‘Dawuk’ yang diproduksi Wardo Kemplung menjadi bagian utama dari novel ini. Sementara itu, tokoh Wardo Kemplung menjadi seperti tidak penting ketika disejajarkan dengan tokoh Dawuk. Hal ini menjadi salah satu hal

yang menarik dan unggul dari novel ini, memunculkan sekaligus juga menyembunyikan cerita. Jika dilihat dengan kaca mata psikologi Freud, sesungguhnya kisah Dawuk dalam novel ini sebagai akibat dari konflik agraria dan Wardo Kemplung merupakan korban konflik tersebut hingga dia dapat membuat cerita Dawuk.

Konflik agraria yang ada dalam novel *Dawuk* memiliki latar tempat yang mendukung terjadinya konflik karena masyarakat secara turun-temurun menggantungkan hidupnya pada hutan jati yang merupakan satu-satunya sumber daya alam di desa tempat tinggal mereka yakni Desa Rumbuk Randu. Penguasaan atas sumber daya alam yang tidak sebanding membuat penguasa Rumbuk Randu memiliki kekuasaan secara sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini yang menyebabkan Wardo menjadi korban konflik agraria dan tidak memiliki kekuasaan. Akhirnya, Wardo menggunakan berbagai cara untuk melampiaskan ketegangan, dendam, dan emosi yang ada dalam dirinya kepada penguasa Rumbuk Randu.

Konflik agraria yang berkepanjangan dan menyerang diri Wardo Kemplung sebagai tokoh utama membuat perubahan secara psikologis serta berbagai dampak yang menyertainya. Dampak psikologis pertama terlihat dari produksi cerita fiksi tentang Dawuk sebagai fantasi dari alter ego Wardo Kemplung. Pembuatan cerita bualan menjadi cara Wardo Kemplung melepaskan kegelisahan yang dialaminya. Freud mengatakan, seseorang akan selalu mengalami kegelisahan dan akan selalu mencari cara untuk menyelesaikan kegelisahan yang dialaminya. Wardo yang tidak memiliki siapa pun untuk mencurahkan isi hatinya mengeluarkan cerita yang merupakan alter ego dirinya. Dia menceritakan khayalan atau imajinasinya kepada orang-orang di warung kopi sambil menuntut perhatian lebih untuk melegakan

ketegangan dari dalam dirinya. Oleh sebab itu, Warto yang dahulu merupakan orang yang pendiam berubah menjadi orang yang banyak bicara karena kegelisahan yang dia rasakan harus segera dilepaskan. *Id* yang memiliki prinsip kesenangan harus terus mencapai rasa senang. Untuk mencapai kesenangan, ketegangan dalam bentuk apa pun harus dikeluarkan. Warto yang selalu mengalami tekanan dari penguasa Rumbuk Randu menghasilkan dendam di dalam dirinya. Akibat ketegangan yang terus terepresi, proses primer akan berjalan secara naluriyah melalui alam bawah sadar.

Warto yang memiliki sifat pendiam dan menyimpan banyak dendam berubah menjadi Warto yang banyak bicara dengan ujaran kebencian kepada penguasa akibat akumulasi ketegangan sudah tidak mampu ditampung oleh dirinya. Inilah dampak kedua dari konflik agraria yakni penciptaan hoaks dan perasaan dendam akibat *Id* yang terepresi. Seperti bom waktu, dendam yang terus menumpuk itu pun akhirnya berbuah cerita fiksi atau berita palsu seputar kisah Dawuk yang secara tidak sadar diceritakan Warto dengan penuh kebencian dan kesinisan terhadap penguasa. Penyebaran hoaks menjadi salah satu cara melepaskan ketegangan karena Warto Kemplung tidak memiliki kekuasaan seperti Sinder Harjo. Sinder tersebut mampu menguasai *superego* di lingkungan Rumbuk Randu karena memiliki legitimasi sebagai penguasa sumber daya alam.

Dampak konflik agraria ketiga adalah perasaan dendam karena *Id* yang terepresi dan trauma kekerasan yang pernah dialaminya di masa lalu. Dampak ini membuat Warto menjadi seorang pembunuh dan seorang yang banyak bicara. Kecerdasan yang dimiliki Warto Kemplung sejak remaja membuat dirinya memproduksi cerita Dawuk sebagai pengalihan atas tindakan pembunuhannya kepada Pak Imam. Kecenderungan kebencian dan dendam tidak selalu beru-

jung pada kekerasan atau pembunuhan. Peristiwa seperti ini terjadi karena Warto sebagai korban konflik agraria di masa lalu memiliki pengalaman traumatis dengan kekerasan. Ketika masih muda, Warto pernah dihajar dan dihinakan seorang sinder hutan. Anak-anak atau remaja yang mengalami kekerasan memiliki peluang untuk melakukan reproduksi kekerasan di kemudian hari ketika mereka beranjak dewasa. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan berisiko tinggi untuk menimbulkan rasa sakit tersebut pada orang lain.

Serangkaian konflik yang dikondisikan penguasa membuat Warto Kemplung merasakan depresi. Inilah dampak keempat dan terakhir dari konflik agraria yang dialami Warto Kemplung. Depresi yang dialami Warto Kemplung disebabkan oleh faktor lingkungan. Warto Kemplung mengalami depresi akibat perlakuan penguasa selama dirinya hidup. Ketika kecil Warto Kemplung dihajar dan dihinakan oleh sinder hutan dan ketika dewasa hubungannya dengan orang yang dia cintai dihancurkan.

Tokoh utama Warto Kemplung yang membuat cerita tentang Dawuk yang menjadi tokoh utama dalam cerita Warto Kemplung mempunyai beberapa kesamaan dan nyaris masuk ke dalam imajinasi bahwa Warto Kemplung adalah Dawuk itu sendiri. Hal ini juga menjadi daya tarik yang kuat dari novel ini. Dawuk adalah alter ego dari Warto Kemplung sehingga yang dikatakan Warto Kemplung adalah pengalaman di dalam dirinya yang kehilangan arah setelah orang yang dicintainya meninggal.

Tokoh perempuan, Inayatun, jika dipandang dari sudut feminis cukup menarik. Dia mempunyai beberapa sikap feminis. Penggambaran sifat feminis Inayatun menjadi representasi wanita ideal dalam fantasi Warto Kemplung yang selama hidupnya mengalami kegagalan dalam menjalin kisah cinta. Alam Rumbuk Randu yang menjadi

latar utama dan latar yang fungsional membawa kekuatan besar bagi perilaku tokoh-tokohnya dalam memperlakukan alam. Alamlah yang mempunyai kekuatan besar dalam membentuk karakter tokoh-tokoh. Novel ini juga kaya dengan simbol-simbol untuk menunjukkan latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Simbol-simbol ini terlihat dalam ujaran-ujaran antartokoh dan penceritaan dari tokoh utama sebagai sudut pandang orang ketiga yang serba tahu.

Kaum Tani Tak Pernah Padam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikhwan, Mahfud. 2018. *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Jakarta: Gramedia
- Wiradi, Gunawan. *Reforma Agraria: Perjalanan yang Belum Berakhir*. Bogor: Sajogjo Institute.
- Hidayat, Nurdin Hamzah (2018). *Konflik Agraria dan Konflik Psikologi Anak*. <http://padangkita.com/konflik-agraria-dan-gangguan-psikologi-anak/>. Diakses pada Jumat 30 November 2018 pukul 11.30 WIB.
- KPA (2017). *Refleksi Tiga Tahun Reforma Agraria Pemerintahan Jokowi-JK*. <https://www.kpa.or.id/news/blog/refleksi-tiga-tahun-reforma-agraria-pemerintahan-jokowi-jk/>. Diakses pada Senin 3 Desember 2018 pukul 07.16 WIB.
- Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2017). *Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. 264 [PDF]. Diambil dari https://www.bappenas.go.id/files/7714/1557/5291/RT_RPJMNP.PDF.
- Yakub, Achmad. 2007. *Perlawanan*